

Keberlangsungan Transmisi Antargenerasi Bahasa Maklew pada Suku Marind di Kabupaten Merauke, Papua

Dian Palupi

Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan
posel: palupidian21@gmail.com

Abstrak

Eksistensi bahasa-bahasa di Papua tidak hanya dikenal secara kuantitas (jumlah bahasa daerah terbanyak di Indonesia), tetapi juga vitalitas bahasanya (beberapa bahasa daerah di wilayah tersebut mengalami ancaman kemunduran bahkan kepunahan bahasa). Ancaman keberlangsungan bahasa daerah, baik ancaman kemunduran maupun kepunahan bahasa menimpa semua penutur bahasa, baik kelompok penutur bahasa dengan jumlah besar maupun kecil. Transmisi bahasa antargenerasi disinyalir menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya ancaman kemunduran atau bahkan kepunahan bahasa tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui keberlangsungan transmisi antargenerasi bahasa Maklew yang dituturkan oleh masyarakat suku Marind di Kampung Welbuti, Distrik Tubang, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Keberlangsungan bahasa didasarkan pada kriteria vitalitas bahasa yang ditetapkan oleh UNESCO pada Tahun 2003, salah satunya transmisi antargenerasi. Data dijangkau menggunakan kuesioner yang disebar ke tujuh puluh dua responden bahasa Maklew di Kampung Welbuti menggunakan metode survei. Hasil analisis menunjukkan keberlangsungan bahasa Maklew dalam transmisi antargenerasi mengalami kemunduran.

Kata kunci: bahasa Maklew, kriteria vitalitas, keberlangsungan bahasa

PENDAHULUAN

Wilayah Papua merupakan wilayah dengan tingkat keragaman bahasa tertinggi di Indonesia. Tingkat keragaman bahasa di wilayah Papua bukan hanya dari sisi jumlah bahasa saja tetapi juga keragaman dalam ciri-ciri linguistik (Sawaki, 2018). Bahasa-bahasa daerah Indonesia, termasuk di Papua, menghadapi ancaman pergeseran dan kepunahan bahasa karena bahasa daerah tidak hanya berhadapan dengan dominasi bahasa daerah lain yang berpenutur banyak, tetapi juga dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Urbanisasi, ekspansi ekonomi, pencampuran budaya, perkawinan antaretnis, sentralisasi politik, media pendidikan, media massa, telepon seluler, dan internet menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kepunahan bahasa di Indonesia (Innayatusshalihah, 2018). Faktor-faktor tersebut secara tidak langsung mempengaruhi penggunaan bahasa masyarakatnya. Ada dua dimensi yang diutarakan oleh Lewis *et al.* (2015) dalam mencirikan keterancaman bahasa, yaitu (a) jumlah penutur yang menggunakan bahasanya dan (b) jumlah serta sifat penggunaan atau fungsi penggunaan bahasa. Sebuah bahasa dianggap “hidup” atau masih ada jika bahasa tersebut masih diucapkan dan digunakan oleh penuturnya dalam percakapan sehari-hari (Firdaus, 2018).

Fenomena ancaman kepunahan akan terjadi apabila penuturnya tidak menggunakan dan mewariskan bahasa tersebut ke generasi berikutnya. Bibit kepunahan bahasa juga dipengaruhi

oleh adanya pergeseran bahasa. Grimes (Grimes, 2002) menyatakan bahwa ada empat faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa, yaitu (a) orang-orang tua yang memaksa anak-anaknya untuk mempelajari bahasa yang dianggap bergengsi, dengan pemikiran bahwa anak hanya mampu belajar satu bahasa yang dianggap bergengsi, (b) penggunaan bahasa kedua sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, (c) kebijakan bahasa nasional yang cenderung menyebabkan sebagian penutur memilih menggunakan bahasa nasional sebagai bahasa ibu, dan (d) industrialisasi, perubahan, dan pemerintahan.

Parameter kondisi kesehatan bahasa dikelompokkan oleh Wurm ke dalam lima kelompok, yaitu a) *potentially endangered*; berada di bawah tekanan dominasi bahasa lain yang lebih besar dan mulai kehilangan penutur anak-anak, (b) *endangered*; penutur bahasanya berada pada generasi dewasa muda dan tidak diwariskan ke generasi yang lebih muda (anak-anak), (c) *seriously endangered*; bahasa yang penutur termudanya berusia antara 30—50, (d) *terminally endangered* atau *moribund*; penutur bahasa yang berada pada kelompok kecil, penutur sepuh, dan (e) *dead/extinct*; bahasa yang ditinggalkan penuturnya (tidak memiliki penutur) (Wurm, Stephen, 2002). Ancaman kepunahan bahasa di masa datang diprediksi oleh Lewis *et al* (Lewis et.al, 2015) akan terus berlanjut jika memenuhi indikator, meliputi (a) penurunan jumlah penutur aktif secara dratis, (b) ranah penggunaan bahasa semakin berkurang, (c) pengabaian bahasa ibu oleh penutur muda (usia muda), (d) usaha pemeliharaan identitas etnik tanpa menggunakan bahasa ibu, (e) penutur generasi terakhir tidak lagi mahir dalam menggunakan bahasa ibu (pasif), dan (f) contoh-contoh mengenai semakin punahnya dialek-dialek satu bahasa, bahasa kreol, dan bahasa sandi. Transmisi bahasa antargenerasi menjadi poin utama dalam mewariskan dan mempertahankan keberadaan bahasa daerah. Ancaman kepunahan bahasa dapat menimpa semua kelompok penutur, baik kelompok penutur bahasa berjumlah banyak maupun sedikit.

Beberapa kajian yang mengupas keberlangsungan daya hidup bahasa daerah di tanah Papua sudah dilakukan oleh Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat, seperti bahasa Nafri, Sentani, Tobati, Mosso, Skouw, dan penulis lainnya, seperti Mukhamdanah (2010), bahasa Tandia, serta Innayatushalihah (2018), bahasa Hatam. Akan tetapi, sejauh penelusuran pustaka yang penulis lakukan, kajian mengenai daya hidup bahasa Maklew—termasuk di dalamnya transmisi antargenerasi—belum pernah dilakukan. Bahasa Maklew atau Maklew berjumlah kurang dari 120 penutur, terletak di wilayah pesisir selatan, sisi timur dari Selat Marianne, Marind bagian barat dan wilayah bahasa Yelmek bagian timur. Kelas bahasa Maklew ini termasuk dalam kelas Trans-Nugini, Trans-Fly-Sungai Bulaka (SIL, 2006:46).

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui keberlangsungan transmisi antargenerasi bahasa Maklew yang dituturkan oleh masyarakat suku Marind di Kampung Welbuti, Distrik Tubang,

Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Kampung Welbuti terletak di wilayah pedalaman, masuk ke dalam administrasi Distrik Tubang—sebelumnya masuk ke dalam Distrik Okaba—dan diperkirakan berada 80 km dari pantai. Letak kampung Welbuti yang jauh dari jangkauan desa lain dan kecamatan, seyogyanya pemertahanan bahasa Maklew oleh penuturnya di kampung tersebut masih terjaga dengan baik. Hal itu disebabkan kemungkinan kontak bahasa antarpemutur bahasa yang berbeda dapat dihindari. Namun, faktor pendidikan dan ekonomi menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa, yang menimbulkan gejala awal kepunahan bahasa.

Dalam menentukan sebuah daya hidup bahasa, Fishman (1991) mengembangkan model GIDS (Graded Intergenerational Disruption Scale) sebagai alat untuk mengukur tingkatan sebuah bahasa. Model ini terdiri atas delapan tingkatan/skala. Model ini kemudian diperluas menjadi tiga belas tingkatan/skala, yang dikenal dengan model EGIDS (Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale) untuk mengklasifikasi daya hidup atau vitalitas sebuah bahasa. UNESCO (2003) menetapkan sembilan kriteria yang digunakan dalam mengukur daya hidup bahasa, yaitu (1) transmisi bahasa antargenerasi, (2) jumlah pemutur absolut, (3) proporsi jumlah pemutur dari populasi total, (4) gejala domain bahasa, (5) respon bahasa terhadap ranah dan media baru, (6) kesiagaan bahasan ajar dan literasi, (7) kebijakan dan regulasi pemerintah dan institusi, (8) sikap masyarakat pemutur terhadap bahasanya, (9) kualitas dan jenis dokumentasi. Sallabank (2010), sebagaimana disebutkan oleh Inayatussalihah (Inayatussalihah, 2018), mengutarakan bahwa kriteria UNESCO ini merupakan kriteria yang paling komprehensif dalam kerangka penentuan vitalitas dan keterancaman bahasa.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode survei, dengan penjaringan data melalui kuesioner dan wawancara informal. Butir tanya dikembangkan berdasarkan salah satu kriteria vitalitas yang diusulkan oleh UNESCO, transmisi bahasa antargenerasi. Tulisan ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang mengaitkan ciri sosial responden dengan pendapat responden terhadap sejumlah parameter daya hidup bahasa, khususnya pada aspek transmisi bahasa antargenerasi. Ciri sosial yang ditetapkan di antaranya jenis kelamin, tingkat usia, dan jenjang pendidikan. Kuesioner didistribusikan ke tujuh pula responden, terdiri atas 38 laki-laki dan 34 perempuan. Tujuh puluh dua responden tersebut juga dikelompokkan ke dalam tiga kategori tingkat usia, yaitu di bawah 25 tahun, 25—50 tahun, dan di atas 51 tahun. Dari ketiga kategori, responden dengan kelompok usia 25—50 berjumlah paling banyak, yaitu 52 responden, sedangkan di bawah 25 tahun sebanyak 9 responden, dan di atas 50 tahun sebanyak 11 responden. Dalam jenjang pendidikan, ketujuh puluh dua responden tersebut dibagi ke dalam tiga kelompok jenjang pendidikan, yaitu SD, sebanyak 41 responden, SMP sebanyak 30

responden, dan SMA/ sederajat sejumlah 1 responden. Data selanjutnya diolah menggunakan SPSS untuk memperoleh kecenderungan nilai frekuensi, presentase, dan indeks transmisi bahasa antargenerasi berdasarkan ciri sosial responden (jenis kelamin, tingkat usia, dan jenjang pendidikan). Identifikasi kriteria indeks transmisi bahasa antargenerasi dilakukan dengan mengacu pada kriteria vitalitas Grimes (2001) dalam Mahsun (2011), dengan kisaran 0—1, sebagaimana yang disebutkan dalam Firdaus (2018:311), tampak pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Kriteria Vitalitas Bahasa

No	Kriteria Vitalitas bahasa (Grimes, 2001)*	Angka dan Garis Indeks Diagram Jaring Laba-Laba**	
		Angka Indeks	Garis Indeks
1	Sangat kritis dan terancam	0,0—0,20	1—1
2	Terancam	0,21—0,40	2—3
3	Mengalami Kemunduran	0,41—0,60	3—4
4	Stabil dan mantap, tetapi terancam punah	0,61—0,80	4—5
5	Aman	0,81--1	5—6

Sumber:

* Grimes (2002) dalam Mahsun (2011)


** Konvensi peserta dan narasumber pada “Konsinyasi Bahasa Terancam Punah” di Hotel Amarsa, Ciawi, tanggal 2—4 Desember 2011

PEMBAHASAN

Bagian ini mengupas hasil temuan penelitian ini, meliputi bahasa Maklew, bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Marind di Kampung Welbuti, Distrik Tubang, Provinsi Papua, deskripsi singkat tentang Kampung Welbuti dan masyarakatnya, keberlangsungan transmisi antargenerasi bahasa Maklew, deskripsi indeks transmisi antargenerasi berdasarkan ciri sosial, terdiri atas jenis kelamin, tingkat usia, jenjang pendidikan

Bahasa Maklew

Informasi menurut Etnologue, bahasa Maklew atau Makleu merupakan kelompok penutur bahasa yang memiliki populasi 120, terletak di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Bahasa ini memiliki kemiripan dengan bahasa Yelmek (Simons dan Fennig, 2018), seperti berikut



Ethnologue
 Languages of the World

[Login](#) | [Shopping Cart](#)

[Languages](#)
[Countries](#)
[Products](#)
[Subscribe](#)
[About](#)

Maklew

[LANGUAGE](#)
[MAP](#)
[FEEDBACK](#)

A language of Indonesia

ISO 639-3	mgf
Alternate Names	Makleu
Population	120
Location	Papua province: Merauke regency; south coast area.
Language Maps	Indonesia, Eastern Papua
Language Status	6b (Threatened).
Classification	South-Central Papuan, Yelmek-Maklew
Dialects	None known. Reportedly similar to Yelmek [jel].
Language Use	Home, friends. Some young people, all adults.
Language Resources	OLAC resources in and about Maklew
Writing	Unwritten [Qaax].
Other Comments	Christian, traditional religion.

PLACE IN LANGUAGE CLOUD


Click to enlarge with explanation

ETHNOLOGUE PRODUCTS

Language Map of Indonesia, Eastern Papua
An Ethnologue Language Map
\$24.95
[Add to cart](#)

[Browse all products](#)

JOIN THE CONVERSATION

Create a free account to post Feedback about a country or language and be notified when others do the same.

Ada beberapa variasi penamaan bahasa ini, Maklew, Makleu, atau bahkan Makluew. Ethnologue menginformasikan alternatif penamaan bahasa ini dengan Makleu. Dari ketiga penamaan bahasa tersebut, makalah ini memilih menggunakan penamaan bahasa sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Etnologue, Maklew. Bahasa Maklew masuk ke dalam keluarga bahasa Sungai Bulaka yang memiliki kemiripan dengan bahasa Yelmel, dituturkan di utara selat Marin, di seberang Pulau Kolopom, Merauke, Papua (Usher, 2019). Drabbe (1950:549), sebagaimana disebutkan di Usher (Usher, 2019), bahasa Maklew hanya dituturkan di satu kampung di danau Welbuti (menjadi nama kampung-Kampung Welbuti), dan hanya memiliki populasi penutur sebanyak 120 penutur. Sementara itu, penutur bahasa Yelmek memiliki populasi 350 penutur yang tersebar di empat kampung, di sekitar danau Wanam, seperti Kampung Yelwayab, Woboyu, Dudaling, dan Bibikem.

Drabbe (1950), sebagaimana disebutkan oleh Usher (Usher, 2019), menyebutkan bahwa bahasa Maklew memiliki kedekatan yang erat dengan bahasa Yelmek. Voorhoeve dalam Usher (Usher, 2019) mengukur kemiripan leksikal kedua bahasa tersebut berada pada presentase 58%, termasuk bahasa-bahasa yang ada di wilayah Sungai Bulaka sebagai keluarga lima subkelompok yang ia usulkan masuk ke dalam filum Nugini Selatan dan Tengah, di samping

Kolopom, dan Yey-Kanum-Moraori. Hal itu didasari pada perhitungan leksikal antara Yelmek dan Gawir (dialek Marin) sebesar 9% dan 8% antara Yelmek dan Yaqay.

Kampung Welbuti

Kampung Welbuti masuk ke dalam administrasi Distrik Tubang, Merauke, Papua. Kampung Welbuti sebelumnya masuk ke dalam wilayah administrasi Distrik Okaba, pemekaran wilayah distrik yang didasarkan pada kesamaan suku menyebabkan suku Marind Maklew disatukan ke dalam Distrik Tubang. Suku Maklew ini juga sering disebut dengan suku Marind pedalaman. Hal tersebut disebabkan mayoritas suku ini mendiami wilayah hutan (pedalaman). Menurut tokoh masyarakat Kampung Welbuti, nama Welbuti memiliki makna danau.

Mayoritas penduduk Kampung Welbuti memiliki mata pencaharian berladang. Mereka berladang dengan sistem ladang berpindah. Kehidupan sebagai peladang membuat mereka (kaum laki-laki) meninggalkan keluarga dan desa selama sepekan dan kembali ke desa pada akhir pekan untuk beribadah. Sebagian masyarakat lainnya berprofesi sebagai nelayan. Terdapat satu warga asli kampung Welbuti yang berprofesi sebagai guru sekolah dasar di desa tersebut.

Dalam aspek pendidikan, masyarakat Kampung Welbuti memiliki pandangan positif terhadap pendidikan. Hal tersebut terlihat dari banyaknya anak-anak Welbuti yang meninggalkan kampung untuk menempuh pendidikan baik di sekolah menengah, atas atau bahkan perguruan tinggi di luar desa. Letak wilayah dan sulitnya medan menuju kampung membuat anak-anak yang menempuh pendidikan memilih menyewa kamar atau rumah selama pendidikan. Satu-satunya sarana pendidikan yang terdapat di Kampung Welbuti adalah sekolah dasar yang hanya berjumlah satu buah. Sementara itu, untuk menempuh pendidikan sekolah menengah (SMP dan SMA), mereka melanjutkan di Distrik Okaba (Kecamatan Okaba).

Keseluruhan masyarakat Kampung Welbuti beragama Kristen Protestan. Sarana ibadah yang terdapat di kampung tersebut adalah sebuah gereja yang diasuh oleh satu orang pendeta. Masyarakat Kampung Welbuti merupakan masyarakat yang taat beribadah. Hal tersebut terlihat tatkala lonceng gereja dibunyikan, masyarakat bersegera memenuhi gereja bahkan penduduk yang mencari penghidupan di ladang kembali ke kampung untuk beribadah.

Keberlangsungan Transmisi Antargenerasi Bahasa Maklew di Kampung Welbuti, Tubang, Merauke, Papua

Tulisan ini beranjak dari laporan penelitian vitalitas bahasa Maklew yang di dalamnya mengupas indikator transmisi antargenerasi. Terdapat delapan butir pertanyaan untuk

menjaring tanggapan responden terhadap transmisi antargenerasi bahasa Maklew di Kampung Welbuti, Tubang, Merauke. Kedelapan butir pertanyaan tersebut antara lain (a) seberapa sering Saudara mengoreksi kesalahan berbahasa orang yang lebih tua/atasan?; (b) seberapa sering Saudara berbicara kepada anak dengan menggunakan bahasa ibu?; (c) seberapa sering Saudara berbicara dengan pemuda, apakah Saudara menggunakan bahasa ibu?; (d) seberapa sering Saudara berbicara dengan para orang tua, apakah Saudara menggunakan bahasa ibu?; (e) seberapa sering Saudara mengajarkan bahasa ibu pada anak?; (f) seberapa sering Saudara berbicara dengan anak menggunakan bahasa ibu?; (g) seberapa sering Saudara mengoreksi kesalahan berbahasa anak?, dan (h) seberapa sering Saudara mengoreksi kesalahan berbahasa teman?. Tanggapan responden terhadap penggunaan bahasa Maklew antargenerasi terangkum dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Tanggapan responden terhadap Transmisi Antargenerasi Bahasa Maklew

No soal	Butir pertanyaan	Tanggapan responden						Total	
		Tidak pernah		Jarang		sering			
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Koreksi Kesalahan Bahasa Orang yang lebih tua/atasan	27	37.5	31	43.1	14	19.4	72	100.0
2	Berbicara Kepada Anak	25	34.7	34	47.2	13	18.1	72	100.0
3	Bahasa Ibu dengan Pemuda	25	34.7	32	44.4	15	20.8	72	100.0
4	Berbahasa Ibu dengan Orangtua	27	37.5	30	41.7	15	20.8	72	100.0
5	Mengajarkan Bahasa Ibu kepada Anak	24	33.3	34	47.2	14	19.4	72	100.0
6	Berbicara Bahasa Ibu dengan Anak	26	36.1	32	44.4	14	19.4	72	100.0
7	Mengoreksi Kesalahan Bahasa Anak	26	36.1	34	47.2	12	16.7	72	100.0
8	Mengoreksi Kesalahan Bahasa Teman	27	37.5	33	45.8	12	16.7	72	100.0

Tabel di atas menyuratkan bahwa transmisi bahasa Maklew kepada generasi berikutnya jarang dilakukan oleh generasi sebelumnya. Tanggapan responden ini juga setakat dengan penguasaan responden terhadap bahasa Maklew yang hanya diakui oleh 34 responden dari 72 total responden, sedangkan penggunaan bahasa Melayu/Indonesia lebih banyak digunakan dan diakui oleh 38 responden. Hal itu selaras dengan laporan survei di Distrik Okaba yang dilakukan oleh SIL Internasional (2010). Dalam laporannya, SIL menginformasikan bahwa generasi anak-anak tidak bisa lagi menggunakan bahasa daerah, hanya bahasa Indonesia (Lebold, et.al, 2010:25). Dari hasil wawancara informal yang dilakukan peneliti, Beberapa responden mengaku bahwa bahasa pertama (bahasa ibu) yang dikenalkan oleh orangtua adalah bahasa Indonesia atau Melayu Papua. Bahasa Maklew tidak lagi dikuasai secara baik oleh kalangan generasi tengah dan muda di desa tersebut. Penguasaan bahasa Maklew oleh generasi tengah dan muda hanya dipahami pada kosakata-kosakata sederhana yang sering didengar dari generasi tua. Faktor pendidikan menjadi alasan kuat penguasaan bahasa Melayu/Indonesia, serta adanya peringatan atau perintah untuk tidak berbahasa ibu ketika berada di sekolah dan

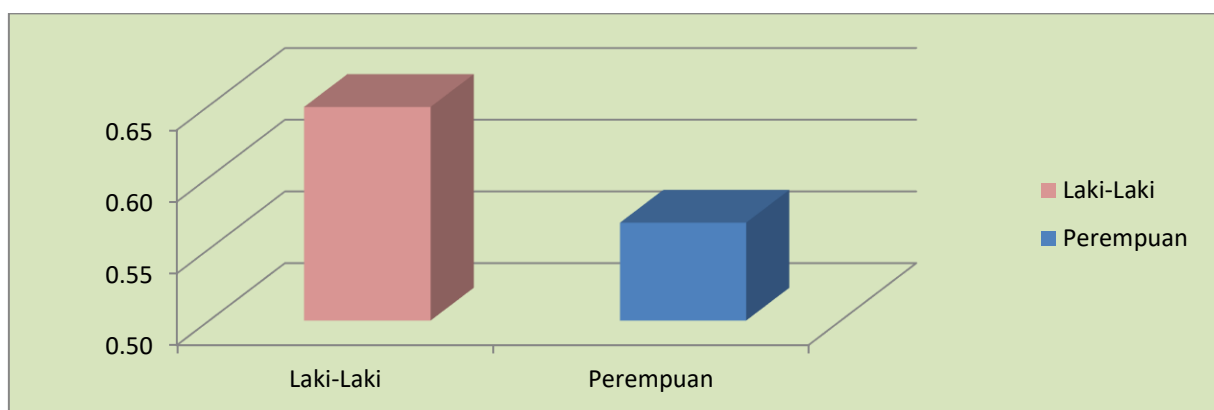
pemberian motivasi yang kuat dari pengajar untuk belajar bahasa Indonesia membuat masyarakat Maklew di kampung Welbuti lebih mengutamakan bahasa Melayu/Indonesia dibandingkan bahasa daerahnya. Di samping itu, masyarakat juga tidak lagi mengajarkan bahasa daerah (Maklew) kepada generasi berikutnya dan mulai bergeser pada bahasa Indonesia.

Dalam simpulan laporan SIL tentang survei bahasa di wilayah Distrik Okaba, disebutkan masyarakat tutur Maklew memiliki kecenderungan sikap tidak bangga terhadap bahasa dan budayanya, dan hal itu berbeda jika dibandingkan masyarakat suku Marind pada umumnya. Generasi muda di Welbuti mengakui bahwa mereka tidak dapat berbahasa Maklew dan terdengar lucu ketika mereka menggunakan bahasa tersebut. Mereka akan cenderung tidak menggunakan bahasa daerah meskipun mereka dapat memahami bahasa tersebut. Keresahan ini yang menjadi perhatian generasi tengah akan kepunahan atau kehilangan bahasa Maklew di masa datang (Lebold, et.al, 2010:32).

Deskripsi Indeks Transmisi Antargenerasi berdasarkan Ciri Sosial

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan indeks transmisi bahasa Maklew antargenerasi berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan menempati posisi di antara jaring keempat (0,61—0,80), yaitu stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran. Indeks kelompok laki-laki berada pada posisi 0,65 dan perempuan 0,57, seperti yang terdapat pada gambar 1 berikut.



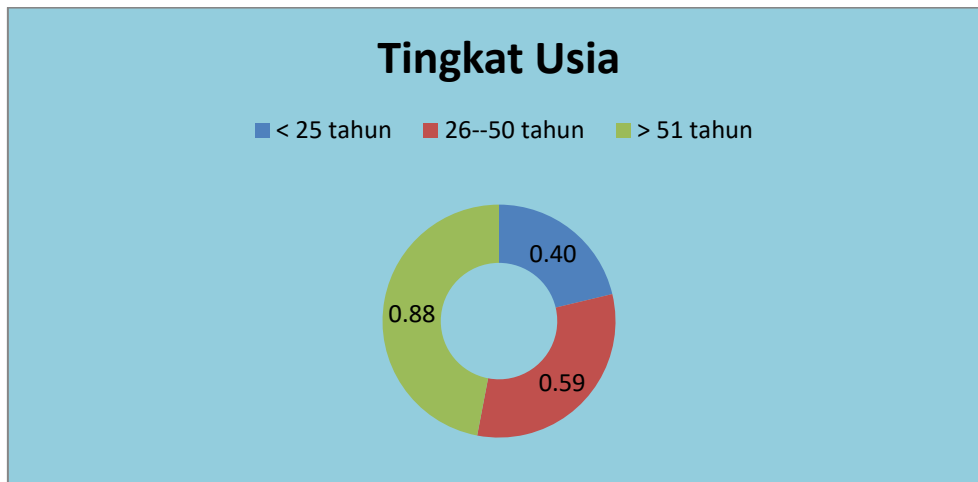
Gambar 1: Deskripsi Indeks Transmisi Antargenerasi berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 1 menyuratkan bahwa vitalitas bahasa Maklew berdasarkan indikator transmisi bahasa antargenerasi baik kelompok laki-laki maupun perempuan memiliki kesamaan posisi, yaitu stabil, tetapi berpotensi mengalami kemunduran.

b. Tingkat Usia

Jika pada kelompok jenis kelamin memiliki posisi angka indeks yang sama, kelompok tingkat usia memiliki perbedaan pada tiga tingkatan usia. Posisi vitalitas bahasa berdasarkan transmisi

antargenerasi, kelompok usia di atas 51 tahun berada pada angka 0,88, aman. Sementara itu, kelompok usia rentang 26—50 berada pada angka 0,59, yang berada klasifikasi mengalami kemunduran, sedangkan kelompok usia di bawah 25 tahun berada pada posisi terancam karena berada pada angka 0,40. Hasil ini membuktikan bahwa generasi anak-anak dan muda sudah tidak bisa lagi berbahasa daerah karena tidak adanya transmisi bahasa dan cenderung menggunakan bahasa Melayu/Indonesia, seperti yang tampak pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2: Deskripsi Indeks Transmisi Antargenerasi berdasarkan Tingkat Usia

c. Jenjang Pendidikan

Hasil indeks pendidikan menyuratkan bahwa semakin tinggi pendidikan semakin rendah vitalitas bahasa tersebut. Hal itu tampak pada indikator transmisi bahasa antargenerasi yang terlihat di gambar 3.



Gambar 3: Deskripsi Indeks Transmisi Antargenerasi berdasarkan Jenjang Pendidikan

Responden dengan jenjang pendidikan tidak lulus sekolah atau sekolah dasar memiliki posisi stabil tetapi terancam punah karena berada pada angka 0,64, sedangkan responden berpendidikan

SMP berada pada posisi mengalami kemunduran (0,58), dan posisi terancam ditempati oleh kelompok responden berpendidikan SMA, dengan angka 0,33.

PENUTUP

Keberlangsungan hidup bahasa Maklew pada indikator tranmisi antargenerasi mengalami kemunduran dan terancam. Anak-anak tidak lagi menggunakan bahasa Maklew, meskipun beberapa di antara mereka menguasai sedikit bahasa tersebut. Rasa bangga dan sikap positif terhadap bahasa daerah juga perlu ditanamkan kepada generasi berikutnya sebagai ciri identitas suku Maklew agar tidak hilang. Pemahaman yang benar terkait penguasaan kedua bahasa, bahasa nasional dan daerah juga perlu ditanamkan kepada pengajar, untuk disampaikan kepada siswa agar kedua bahasa tersebut dapat bersanding dan harmoni dalam penggunaannya. Keterlibatan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk membantu pemertahanan dan perlindungan bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, W. (2018). Tekanan Kepunahan bahasa Suwawa: Analisis Tingkat Daya Hidup Bahasa. *Metalingua*, 16(2), 307–314.
- Grime, s B. F. (2002). *Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati secara Global: Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah*. 24–25. Jakarta: Kanisius.
- Innayatusshalihah. (2018). Ketahanan Bahasa Hatam di Tengah Ancaman Kepunahan. *Sirok Bastra*, 6(2), 117–127.
- Lewis et.al. (2015). *Language of the World*. Eighteenth Edition, SIL International. Retrieved from ethnologue website: <http://www.ethnologue.com>
- Report on the Okaba Subdistrict survey in Papua, Indonesia*. Kriens, Ronald; Lebold, Randy; Vries, Peter Jan de. 2010. SIL Electronic Survey Reports 2010-008. [oai:sil.org:9086](http://oai.sil.org:9086)
- Sawaki, Y. (2018). Meneropong Tipologi Bahasa-Bahasa di Papua: Suatu Tinjauan Singkat. *Linguistik Indonesia*, 36(2), 129–143.
- SIL, Internasional. 2006. *Bahasa-bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL Internasional,
- Usher, T. (2019). Bulaka River Consonants. *Journal of Language Relationship*, 12(1950), 31–50. <https://doi.org/10.31826/9781463236762-005>
- Wurm, Stephen, A. *Strategies for Language Maintenance and Revival*. , Strategies for Language Maintenance and Revival (2002).